

KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF DAN BAHASA RESEPTIF ANAK AUTIS SPECTRUM DISORDER

¹Yuli Afmi Ropita Sari, ²Sri Suciana, ³Rini Lestari

¹Prodi D III Terapi Wicara, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Mercubaktijaya

²Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Mercubaktijaya

³Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makasar

*Email korespondensi: yuliafmiropitasari@gmail.com

ABSTRACT

Language skills are essential for communication. Language is divided into two categories: receptive and expressive. Expressive language problems are most commonly found in children with special needs, one of which is autism. The purpose of this study was to determine receptive and expressive language problems in children with autism. The data collection method used in this study was a case study. Data were obtained from assessments, observations, and family interviews with children with special needs, namely autism. The assessment was conducted using the ROWPVT (Receptive One Word Picture Vocabulary Test) and the EOWPVT (Expressive One Word Picture Vocabulary) test. The results showed receptive and expressive language problems in children with autism. In receptive language, their language skills were equivalent to a child aged 2 years and 2 months, and in expressive language, their language skills were equivalent to a child aged 1 year and 8 months. Meanwhile, their current chronological age is 4 years, where their language skills are below their chronological age. This significant language delay causes the child to experience language developmental delays that are out of sync with their chronological age, creating a gap. Parents are advised to repeatedly stimulate language using labeling techniques (naming objects the child sees) to narrow the language age gap.

Keywords: *Autis, Expressive language; Receptive language;*

ABSTRAK

Kemampuan bahasa sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi bagi seorang individu. Bahasa terbagi atas dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Masalah bahasa ekspresif paling banyak dijumpai pada anak berkebutuhan khusus salah satunya autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autisme. Metode pengumpulan data yang pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian case study. Data yang didapatkan dari hasil asesmen, observasi dan wawancara keluarga pada anak berkebutuhan khusus yaitu autisme. Asesmen dilakukan dengan memberikan tes ROWPVT (*Receptive One Word Picture Vocabulary Test*) dan tes EOWPVT (*Expressive One Word Picture Vocabulary*). Hasil yang didapatkan terdapat masalah bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autisme. Pada bahasa reseptif kemampuan bahasanya setara anak usia 2 tahun 2 bulan, dan bahasa ekspresif kemampuan bahasanya setara usia 1 tahun 8 bulan. Sedangkan, saat ini usia kronologisnya yaitu 4 tahun dimana kemampuan bahasanya di bawah usia kronologisnya. Adanya Keterlambatan bahasa yang signifikan ini membuat anak mengalami hambatan perkembangan bahasa yang tidak selaras dengan usia kronologisnya dan terdapat kesenjangan (gap). Orang tua disarankan melakukan stimulasi bahasa dengan teknik *labeling* (menyebutkan nama benda yang dilihat anak) secara berulang untuk memperkecil gap usia bahasa.

Kata Kunci: *Autis; Bahasa ekspresif; Bahasa reseptif;*

PENDAHULUAN

Kemampuan Bahasa terbagi menjadi dua kategori: bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah bahasa yang didapatkan oleh anak yang dipahami dari instruksi atau ucapan orang lain. Bahasa ekspresif umumnya digunakan oleh anak untuk mengungkapkan keinginan dan emosinya. Ketika anak-anak tumbuh, pertama-tama mereka mengembangkan bahasa reseptif dan kemudian bahasa ekspresif. Anak-anak terlebih dahulu memahami konsep-konsep bahasa yang diberikan dengan cara itulah anak akan mampu menggunakan bahasa tersebut secara tepat dalam interaksi sosial. Menurut (Salma, et al., 2024) kemampuan berinteraksi anak autis berbeda karena adanya gangguan pada sistem sarafnya. Pada anak autis prevalensi terjadinya masalah bahasa sangat tinggi. Apalagi, pada kasus autis masalah paling umum terjadi masalah adalah *pragmatic* yang banyak berhubungan dengan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Prevalensi Autis di Indonesia dan dunia terus meningkat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi global Autis adalah 1 dari 100 anak. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 2,4 juta anak mengalami ASD, dengan 500 anak baru ditambahkan setiap tahun. Menurut Vogindroukas (2022) Salah satu gejala yang paling umum pada sebagian besar anak autis adalah permasalahan yang mereka hadapi dalam komunikasi sosial dan manifestasi kesulitan dalam integrasi komunikasi verbal dan nonverbal. Beberapa kasus autis belum adanya pemeriksaan atau tes keseluruhan terkait bahasa ekspresif dan reseptif. Biasanya di lapangan untuk melihat bahasa ekspresif dan reseptif menggunakan observasi atau wawancara langsung dengan keluarga.

Karakteristik autis menurut (Association, 2013) antara lain terdapat gangguan dalam komunikasi dan interaksi

sosial yaitu adanya masalah dalam hubungan timbal balik, adanya masalah dalam perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang terintegrasi dengan tidak baik dan adanya masalah dalam mengembangkan, memelihara dan memahami komunikasi yang baik. Pada *autism spectrum disorder* terdapat gangguan perilaku terbatas yaitu adanya *stereotip* atau berulang baik pada perilaku ataupun lisan, gangguan pada minat yang terbatas misalnya permainan atau rutinitas yang dilakukan sama setiap harinya. ASD biasanya muncul pada masa awal perkembangan, dan gangguan ini bukan disebabkan oleh masalah intelektual ataupun *global developmental delay*. Menurut (Shipley & McAfee, 2021) *Autism Spectrum Disorder* adalah suatu gangguan perkembangan saraf otak yang ditandai dengan adanya karakteristik kesulitan dalam komunikasi sosial dan gangguan perilaku yang terbatas. Hal ini mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik, sehingga terjadi tantrum dan terbatasnya pada komunikasi sosial anak autis. Berdasarkan hal tersebut penulis mengumpulkan data berkaitan masalah bahasa dan masalah komunikasi apa yang terjadi pada anak autis. Permasalahan bahasa dan komunikasi ini bisa dideteksi dan ditemukan dari usia dini dengan cara asesmen, tes, dan observasi ke anak autis maupun ke orangtua dan keluarganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada satu anak autis untuk mengevaluasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif secara mendalam. Subjek penelitian ini adalah 1 orang anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Penelitian dilakukan di rumah anak. Adapun waktu penelitiannya adalah pada tanggal 20 Mei s.d 28 Mei 2025. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi unik anak secara komprehensif,

termasuk permasalahan yang dihadapi anak dalam perkembangan bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan asesmen terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak autis, serta dilengkapi dengan pengamatan langsung melalui metode observasi. Asesmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROWPVT (*Receptive One Word Picture Vocabulary Test*) dan EOWPVT (*Expressive One Word Picture Vocabulary Test*). ROWPVT digunakan untuk mengukur sejauh mana anak memahami kosakata dalam bentuk visual atau gambar, sementara EOWPVT digunakan untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam mengekspresikan kosakata secara verbal berdasarkan gambar yang diberikan. Dengan menggunakan alat tes ini, peneliti mampu mengumpulkan data kuantitatif yang menggambarkan tingkat kemampuan bahasa anak secara spesifik.

Selain asesmen formal, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi partisipan dan non-partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas anak untuk memahami perilaku komunikasi dan respons bahasa anak secara lebih alami. Sementara itu, melalui observasi non-partisipan, peneliti mengamati interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya tanpa campur tangan, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan bebas dari bias. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, di mana peneliti menggambarkan masalah-masalah yang muncul dalam perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak autis. Analisis ini memberikan gambaran yang terperinci mengenai kemampuan bahasa anak, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta kemungkinan penyebabnya.

Dari hasil penelitian ini, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak autis dapat dibandingkan untuk mengidentifikasi

pola perkembangan yang khas. Umumnya, ditemukan bahwa anak autis memiliki kemampuan bahasa reseptif yang lebih baik dibandingkan bahasa ekspresif. Melalui asesmen ROWPVT, hasil menunjukkan bahwa anak dapat memahami kosakata sederhana, seperti nama-nama benda yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, namun mengalami kesulitan dengan perintah yang lebih kompleks atau kosakata abstrak. Di sisi lain, hasil EOWPVT menunjukkan bahwa kemampuan ekspresif anak sering kali terbatas pada pengucapan kata-kata tunggal atau frasa pendek, dengan pola kesalahan seperti pengucapan yang tidak jelas atau penggantian kata yang tidak sesuai. Perbedaan yang signifikan antara kemampuan reseptif dan ekspresif ini menjadi temuan penting, karena menunjukkan adanya kesenjangan yang umum terjadi pada anak autis.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Hambatan dalam bahasa reseptif dan ekspresif sering kali berkaitan dengan tingkat kecemasan sosial, gangguan atensi, atau keterbatasan dalam interaksi sosial. Observasi juga mengungkap bahwa anak lebih responsif terhadap komunikasi visual, seperti gambar atau isyarat non-verbal, dibandingkan komunikasi verbal langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terapi berbasis visual dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kelebihan karena memberikan wawasan yang mendalam tentang kondisi unik anak autis, sehingga hasilnya relevan untuk merancang intervensi individual yang lebih spesifik. Penggunaan alat tes ROWPVT dan EOWPVT juga memperkuat validitas data, karena memberikan hasil kuantitatif yang

objektif untuk menggambarkan kemampuan bahasa anak. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, karena temuan dari studi kasus tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian sangat bergantung pada keterampilan peneliti dalam melakukan observasi dan analisis data. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autis, serta menawarkan wawasan penting untuk mendukung perkembangan komunikasi mereka melalui strategi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Mei s.d 28 Mei 2025, dari hasil observasi pada anggota keluarga yaitu ayah klien memanggil nama klien, klien tidak menoleh, sehingga ayah klien harus memanggil namanya beberapa kali agar klien dapat menoleh.

Pada saat penulis meminta klien untuk menunjuk gambar buah (pisang, apel, jeruk dan anggur) klien tidak merespon secara cepat tetapi merespon dengan mengucapkan ujung kata saja dari buah tersebut. Klien kurang memahami instruksi pada saat penulis meminta klien memasang *puzzle* yang berada di depannya, klien hanya mampu meletakkan namun tidak sesuai dengan tempat yang benar.

Pada saat penulis meminta klien menamai gambar yang diperlihatkan, klien hanya tau beberapa gambar saat penulis mengarahkan gambar ke arah pandangan klien. Berdasarkan observasi bahasa reseptif usia 6 tahun menggunakan *inventory of early deveploment*, dapat disimpulkan :

- a) Klien belum mampu menanyakan tentang kata yang belum pernah didengar karena klien masih echolalia.
- b) Klien belum dapat membedakan nama-nama kata yang tidak termasuk kedalam kelompok mata.

Berdasarkan observasi bahasa ekspresif usia 6 tahun menggunakan *inventory of early development*, dapat disimpulkan :

- a) Klien belum mampu meniru 8-10 kalimat karena klien tidak merespon.
- b) Klien belum mampu menjelaskan peristiwa dalam urutan
- c) Kosakata klien belum sampai 10.000
- d) Ketika tes dengan penulis, klien sering berbicara sendiri dengan bahasa yang penulis tidak ketahui dengan melihat ke arah atas

Masalah Bahasa reseptif dan ekspresif ini banyak di temui pada kasus *autis spectrum disorder*. Masalah Bahasa ini menjadi karekteristik pada autism setelah masalah kontak mata, atensi, masalah perilaku dan pragmatik. Hal ini terjadi yang terjadi biasanya karna adanya masalah pada perkembangan bahasa dan bicaranya dan juga stimulus dari orangtua. Menurut (Sari, et al., 2022) masalah bahasa reseptif dan ekspresif perlu keterlibatan dari berbagai pihak yaitu orangtua, keluarga dan orang yang berada disekitar anak.

ROWPVT (*Receptive One Word Picture Vocabulary Test*)

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan usia bahasa reseptif atau pemahaman. Berdasarkan hasil tes reseptif yang penulis lakukan, ditemukan *Raw Score* 10, dengan *Standar Score* 55. Mengacu pada hasil tes, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif tingkat kata pada klien dibawah rata-rata usia setara usia 2 tahun 2 bulan. Menurut Mody dan

Belliveau (2013) Pada beberapa kasus autis sering terlihat tertinggal bahasa reseptifnya dibandingkan ekspresifnya, ini disebabkan kurangnya rasa timbal balik social.

EOWPVT (*Expressive One Word Picture Vocabulary*)

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan usia bahasa ekspresif atau pemahaman. Berdasarkan hasil tes ekspresif yang penulis lakukan, ditemukan *Raw Score* 12, dengan *Standar Score* 55-. Mengacu pada hasil tes, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif tingkat kata pada klien dibawah rata-rata usia setara 1 tahun 8 bulan.

Faktor penyebab ekspresif klien bermasalah karena pemahaman ekspresif atau kosa kata klien yang masih jauh dibawah usia yang didapatkan dari hasil tes bahasa ekspresif tingkat kata. *"In general, vocabulary skills in children with ASD are delayed relative to those of typically developing children"*. Secara umum kemampuan kosa kata anak dengan ASD tertunda dibandingkan dengan anak-anak yang berkembang (Weismer & Brown. D., 2021)

SIMPULAN

Bahasa reseptif dan ekspresif adalah dua komponen utama dalam kemampuan komunikasi seseorang. Bahasa reseptif mengacu pada kemampuan memahami informasi yang diterima, seperti mendengar dan menginterpretasikan kata-kata, sedangkan bahasa ekspresif berhubungan dengan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan, atau perasaan melalui kata-kata, gestur, atau ekspresi lainnya. Pada anak dengan gangguan spektrum *autisme* (autis), masalah dalam kedua aspek ini sering menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini menemukan adanya masalah

signifikan pada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada seorang anak autis, yang berdampak pada kesulitan anak dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhan mereka secara efektif.

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak berada jauh di bawah usia kronologisnya. Anak yang saat ini berusia 5 tahun hanya memiliki kemampuan bahasa reseptif yang setara dengan anak usia 2 tahun 2 bulan. Hal ini menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan bahasa yang signifikan, terutama pada aspek pemahaman kata-kata dan instruksi sederhana. Kemampuan bahasa ekspresif anak juga berada pada tingkat yang sangat terbatas, yang membuatnya kesulitan untuk mengungkapkan kebutuhan atau keinginannya secara verbal. Ketidakseimbangan ini, di mana kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif tidak sesuai dengan usia anak, menjadi penyebab utama terjadinya hambatan komunikasi.

Masalah ini tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga memengaruhi perilaku anak secara keseluruhan. Ketidakmampuan anak untuk menyampaikan keinginannya sering kali menyebabkan frustrasi yang berujung pada tantrum. Tantrum menjadi salah satu bentuk ekspresi non-verbal yang digunakan anak untuk menunjukkan ketidaknyamanan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dalam banyak kasus, tantrum ini terjadi karena anak tidak dapat menemukan cara yang efektif untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan, baik melalui kata-kata maupun gestur. Hal ini menunjukkan bahwa masalah bahasa reseptif dan ekspresif tidak hanya menghambat komunikasi, tetapi juga memengaruhi regulasi emosi anak. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, beberapa anak autis kemampuan bahasanya

cukup baik setelah dilakukan tes, asesmen atau penanganan yang tepat. Sehingga perlunya tes dan pemeriksaan ini sebagai salah satu tolak ukur untuk memberikan penanganan yang optimal pada anak autis dalam berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Terimakasih kepada Rektor Universitas Mercubaktijaya, LPPM Universitas Mercubaktijaya, Dekan Fakultas Kesehatan dan Sains Universitas Mercubaktijaya, Prodi DIII Terapi Wicara, Prodi S1 Kebidanan, Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makasar , dan Klien pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 5th Edition (DSM-V)*. United States.
- Garis, P. (2021). KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK AUTIS RINGAN USIA 3,5 TAHUN (STUDI KASUS AUTIS HIPERAKTIF) . *Dieksis*, 214-221.
- Hedge, M. (2018). *Treatment in Speech-Language Pathology (4th ed)*. United States: Plural.
- Maria, M., & W.Belliveau, J. (2013). Speech and Language Impairments in Autism: Insights from Behavior and Neuroimaging. *N Am J Med Sci*, 157-161.
- Salma, Fauziah; Anggi, Septriyani; Talutha Lutfi, Buchari; Ayu Zaskia, Dwi Nur ; Rafitri; Siti, Hamidah. (2024). Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 194-201.
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2021). *Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2021). Asesment in Speech-Language Pathology A Resource Manual (6th ed.)*. . Plural Publishing. Inc. Spectrum Disorders in 4-Year-Old Children - Autism and Early .
- Weismer, G., & Brown. D., K. (2021). *Introducing to communication science and disorder*. Plural Publishing. Inc .
- Yuli Afmi, R. S., Iham Akerda, E., Rahmi, K., Virgina, F. C., Fairuz, S. P., & Rizky, R. (2022). Deteksi Dini Gangguan Bahasa Wicara Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Taman Kanak-kanak. *Jurnal ABDI MERCUSUAR*.